

STILIRASI MOTIF ALAM PADA PERAHU BAGANDUANG DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Dinda Ayu Riabastari, Indra Irawan, Mulyadi, Chairul Haq

Institut seni indonesia padang panjang, kota padang panjang, indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Dinda ayu riabastari dindaayyv03@gmail.com institut seni indonesia padang panjang	Penelitian ini membahas tentang proses stilirasi motif alam pada perahu Baganduang di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Stilirasi merupakan proses penyederhanaan bentuk-bentuk alam menjadi motif dekoratif yang memiliki nilai estetika dan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami proses stilirasi motif alam yang diterapkan pada perahu baganduang sebagai salah warisan budaya masyarakat kuantan singingi. Penelitian ini juga mengungkapkan bentuk dan karakter stilirasi pada motif ragam hias perahu, menelusuri nilai nilai estetika, simbolik, serta makna filosofis yang terkandung didalam motif tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana proses pengayaan dan penyederhanaan bentuk bentuk alam seperti flora dan fauna, menjadi motif dekoratif yang menjelaskan identitas budaya, pandangan hidup dan kearifan lokal masyarakat kuantan singingi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap bentuk visual perahu Baganduang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif alam seperti daun, bunga, hewan, dan ombak mengalami transformasi bentuk menjadi pola-pola hias yang ritmis dan bermakna filosofis, mencerminkan hubungan masyarakat Kuantan Singingi dengan alam dan nilai-nilai budaya Melayu.
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

Kata Kunci: Stilirasi, Motif Alam, Perahu Baganduang, Estetika, Budaya Melayu.

PENDAHULUAN

Perahu Baganduang merupakan salah satu tradisi budaya yang hidup di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Perahu ini digunakan dalam upacara adat yang disebut 'Balam Baganduang' dan menjadi simbol persatuan masyarakat. Dalam setiap perahu, terdapat berbagai ornamen hias yang bersumber dari bentuk-bentuk alam, seperti flora dan fauna, yang diolah melalui proses stilirasi. Proses ini menunjukkan kemampuan masyarakat Melayu dalam mengolah bentuk alam menjadi seni bermakna filosofis.

Stilirasi dalam seni rupa merupakan proses penyederhanaan atau pengayaan bentuk dari objek nyata menjadi bentuk dekoratif yang memiliki nilai estetika. Menurut (Ginting, 2021), stilirasi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan identitas budaya melalui transformasi visual yang berakar pada alam. Motif alam sendiri merupakan representasi visual dari elemen lingkungan seperti tumbuhan, hewan, dan air yang diberi makna simbolik dalam konteks budaya (Prihatin, 2022). Stilirasi merupakan proses pengayaan atau penyederhanaan bentuk-bentuk alam yang diolah menjadi motif dekoratif dengan mempertahankan esensi bentuk aslinya, namun disesuaikan dengan nilai estetika dan simbolik masyarakat setempat.

Perahu Baganduang, sebagai salah satu warisan budaya tak benda di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, menampilkan berbagai motif hasil stilirasi bentuk alam yang sarat makna filosofis. Penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra dan Efi, 2024) dalam jurnal *Gorga: Jurnal Seni Rupa* mengungkapkan bahwa motif-motif yang muncul pada perahu Baganduang dan kemudian dikembangkan pada batik Kuansing (Batik *Nagori*) berasal dari pengayaan bentuk alam seperti ombak, daun, dan burung, yang disusun secara ritmis dan simetris untuk menciptakan keseimbangan visual. Proses stilirasi ini tidak hanya menonjolkan unsur keindahan, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam pandangan hidup masyarakat Kuantan Singingi.

Menurut (Fajrianti, 2019), perahu Baganduang tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan kepercayaan masyarakat Kuantan Singingi, khususnya dalam upacara manjapuik limau yang menjadi simbol persatuan antar-*nagori* (desa). Dalam tradisi ini, ornamen dan motif pada perahu memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan doa keselamatan, semangat gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, motif hasil stilirasi alam pada perahu tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi visual, tetapi juga memiliki peranan spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks perahu *Baganduang*, bentuk-bentuk sulur, ombak, atau dedaunan yang distilirasi menjadi penanda visual, sedangkan nilai-nilai budaya, doa keselamatan, dan simbol kebersamaan merupakan petandanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anjani, Rahmi, dan Nurdin, 2020) dalam Museum Ragam Hias Melayu Riau di Pekanbaru, ragam hias Melayu umumnya berakar pada motif alam seperti flora dan fauna yang diolah secara stilistis untuk menciptakan bentuk yang harmonis dan bermakna. Prinsip estetika Melayu tersebut tampak jelas pada motif-motif perahu *Baganduang*, di mana unsur alam tidak digambarkan secara realistis, melainkan melalui transformasi visual yang mengandung nilai keseimbangan dan kesucian. Hal ini memperlihatkan bahwa proses stilirasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ideologis, karena merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Melayu Kuantan yang menjunjung tinggi keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Selain itu, menurut (Digital Kuansing, 2022), motif pada perahu *Baganduang* juga berfungsi sebagai identitas sosial dan simbol status bagi masyarakat yang memilikinya. Setiap *nagori* memiliki variasi motif dan warna tersendiri yang membedakan identitas kelompok mereka. Dengan demikian, stilirasi motif alam berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan mempertegas karakter budaya masing-masing *nagori* di Kuantan Singingi.

Dalam perkembangannya, motif hasil stilirasi pada perahu *Baganduang* mengalami proses adaptasi dan transformasi seiring perubahan zaman. Seperti yang dikemukakan oleh (Azzahra dan Efi, 2024), saat ini bentuk-bentuk stilirasi tersebut banyak diadaptasi dalam produk batik Kuansing (Batik *Nagori*), di mana unsur-unsur dekoratif dari perahu tradisional diolah kembali menjadi pola tekstil modern tanpa menghilangkan makna filosofisnya. Transformasi ini menunjukkan upaya masyarakat dalam melestarikan warisan visual tradisional melalui media baru yang lebih adaptif terhadap kebutuhan ekonomi dan estetika kontemporer.

Pandangan antropologi visual juga penting untuk memahami proses stilirasi ini. Menurut (Morphy dan Banks, 1997), benda-benda visual seperti ornamen dan perahu tradisional merupakan bagian dari sistem komunikasi budaya yang merekam nilai-nilai sosial masyarakatnya. Dalam hal ini, motif perahu *Baganduang* menjadi media visual yang merepresentasikan sejarah, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Kuantan Singingi. Oleh karena itu, penelitian terhadap stilirasi motif alam tidak hanya membahas bentuk dan estetika, tetapi juga menelusuri bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi dalam membangun identitas dan kontinuitas budaya masyarakat.

Kajian teori ini menunjukkan bahwa stilirasi motif alam pada perahu *Baganduang* merupakan hasil perpaduan antara keterampilan artistik, sistem nilai budaya, dan kepercayaan tradisional. Motif yang dihasilkan bukan sekadar bentuk dekoratif, melainkan simbol kehidupan dan spiritualitas masyarakat Melayu Kuantan Singingi. Dengan pendekatan estetika, semiotik, dan antropologi visual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna filosofis dan fungsi sosial dari stilirasi motif alam pada perahu *Baganduang*, sekaligus menjadi dasar pengembangan desain kriya berbasis budaya lokal yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis bentuk dan karakteristik stilirasi motif alam yang terdapat pada perahu *Baganduang* di Kabupaten Kuantan Singingi sebagai bagian dari ekspresi seni tradisi masyarakat Melayu Kuantan. Dan Mengidentifikasi unsur-unsur visual dan estetika yang menjadi dasar penciptaan motif alam dalam proses stilirasi, meliputi bentuk, warna, komposisi, makna simboliknya. Serta Menjelaskan proses transformasi bentuk motif alam dari wujud aslinya menjadi bentuk stilirasi yang diterapkan pada perahu *Baganduang*, baik secara konseptual maupun teknis.

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi pada analisis visual dan makna simbolik. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji berhubungan dengan makna, nilai estetika, dan konteks budaya masyarakat yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut (Moleong, 2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan dan konteks sosialnya.

Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk, karakteristik, serta makna stilirasi motif alam pada perahu Baganduang secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan aspek visual motif, tetapi juga menelaah bagaimana proses stilirasi tersebut terbentuk melalui tradisi, teknik, dan pandangan hidup masyarakat Kuantan Singingi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan hubungan antara bentuk visual dan makna simbolik melalui analisis semiotik dan wawancara mendalam.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, khususnya di wilayah yang masih mempertahankan tradisi perahu *Baganduang* seperti Kecamatan Kuantan Mudik, Sentajo Raya, dan Hulu Kuantan. Lokasi ini dipilih karena memiliki komunitas adat yang masih aktif dalam kegiatan festival *Baganduang* serta mempertahankan praktik ornamentasi tradisional pada perahu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh data yang lengkap dan kredibel, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

a. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung terhadap perahu-perahu *Baganduang* yang digunakan dalam kegiatan adat dan festival daerah. Melalui observasi, peneliti mengamati bentuk stilirasi motif, teknik pengerjaan, penempatan motif pada bagian perahu (haluan, lambung, buritan), serta penggunaan warna dan komposisi. Metode ini sejalan dengan pendapat (Spradley, 2007) yang menekankan pentingnya observasi partisipatif untuk memahami makna simbolik dalam konteks budaya.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci yang dianggap memahami proses dan makna ornamentasi perahu *Baganduang*, antara lain: Pengrajin dan pelukis perahu Baganduang, Tokoh adat atau tetua masyarakat, Panitia budaya Festival Baganduang, serta akademisi atau budayawan lokal di Kuantan Singingi. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti memiliki panduan umum, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka secara terbuka (Sugiyono, 2019).

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan foto, sketsa, dan video terkait bentuk stilirasi motif alam pada perahu *Baganduang*. Data visual ini digunakan untuk analisis bentuk, pola, dan komposisi motif. Selain itu, dokumen tertulis seperti arsip festival, catatan adat, dan hasil penelitian terdahulu juga digunakan untuk memperkuat validitas data lapangan.

d. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendukung kerangka teori dan memperkaya analisis data lapangan. Literatur yang dikaji meliputi karya-karya seperti *Study on the Motives Perahu Baganduang in Batik Kuansing* (Azzahra & Efi, 2024), *The Existence of the Perahu Baganduang* (Fajrianti, 2019), serta kajian mengenai ragam hias Melayu (Anjani et al., 2020; Hildawati, 2018). Melalui studi ini, peneliti memperoleh pemahaman konseptual tentang stilirasi, makna simbolik, serta prinsip estetika dalam seni tradisional Melayu Riau.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model interaktif dari (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan disederhanakan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk, proses, dan makna stilirasi motif alam pada perahu *Baganduang*. Pada tahap ini dilakukan pula proses kategorisasi data berdasarkan aspek formal (bentuk dan warna) dan aspek simbolik (makna dan fungsi sosial).

b) Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, dan dokumentasi foto motif perahu. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan keterkaitan antara bentuk visual motif dengan konteks budaya dan fungsi simboliknya.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan cara menafsirkan makna stilirasi motif berdasarkan teori semiotik (Barthes, 1967) dan pendekatan estetika Melayu (Anjani et al., 2020). Kesimpulan kemudian diverifikasi melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi literatur agar keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

Metode triangulasi sumber digunakan untuk memastikan validitas hasil penelitian dengan cara mengonfirmasi data dari berbagai narasumber dan dokumen. Teknik ini penting untuk menjaga objektivitas peneliti terhadap data yang bersifat kualitatif dan interpretatif (Moleong, 2018).

4. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria menurut (Lincoln dan Guba, 1985), yaitu *credibility* (kepercayaan terhadap data),

transferability (keteralihan), dependability (ketergantungan), dan confirmability (keterbuktian). Proses validasi dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check kepada informan agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari konteks budaya masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil dari observasi lapangan dan studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk stilirasi yang banyak digunakan pada perahu *Baganduang* terletak pada bagian haluan dan lambung perahu, yang meliputi berbagai motif flora dan fauna yang memiliki makna simbolik tersendiri. Motif flora yang banyak digunakan antara lain pucuk rebung, bunga tanjung, dan akar berpilin, sedangkan motif fauna yang sering digunakan meliputi burung serindit dan ikan sungai.

Motif pucuk rebung tersebut melambangkan pertumbuhan, kesuburan, serta harapan akan kemakmuran. Bunga tanjung menggambarkan keharuman nama baik dan martabat masyarakat Kuantan. Akar berpilin menyimbolkan keterikatan sosial yang kuat antarwarga desa. Ikan sungai di percaya memberikan kelimpahan rezeki dari alam sekitar.

Motif-motif tersebut tidak digambarkan secara realistis, melainkan melalui proses stilirasi atau pengayaan yang menekankan penyederhanaan bentuk, kelenturan garis, pengulangan pola, dan kesimetrian. Hasilnya adalah komposisi visual yang harmonis, dinamis, dan sarat makna simbolik. Wawancara dengan para pengrajin dan tokoh adat menunjukkan bahwa proses stilirasi dilakukan mengikuti aturan adat yang ketat, meliputi tata cara letak motif, pemilihan warna, dan simbolisasi bentuk. Adapun warna warna yang dipakai pada hiasan perahu yaitu, Warna merah yang melambangkan keberanian dan semangat juang. Warna kuning dipercaya sebagai simbol kemuliaan dan kehormatan. Sedangkan warna hijau menggambarkan kesejukan dan kesuburan. Seiring dengan perkembangan zaman para pengrajin kini telah melakukan adaptasi terhadap bahan modern, seperti penggunaan cat sintetis dan teknik pewarnaan baru, namun tetap mempertahankan cara tradisional dan prinsip estetika Melayu Kuantan.

Dilihat dari aspek estetika, hasil pengamatan menunjukkan bahwa stilirasi motif alam pada perahu *Baganduang* mencerminkan prinsip keseimbangan (balance), keselarasan (harmony), dan kesatuan (unity). Komposisi disusun mengikuti bentuk perahu yang memanjang dan melengkung, dengan pola garis dan warna beragam menciptakan kesan megah dan sakral saat prosesi adat berlangsung di sungai. Perahu *Baganduang* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Kuantan Singingi yang memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis tinggi. Tradisi ini tidak sekadar menampilkan perahu sebagai alat transportasi air, melainkan juga sebagai simbol identitas, solidaritas, dan ekspresi seni masyarakat kuantan singingi. Dalam setiap pelaksanaan Festival Perahu *Baganduang*, masyarakat dari berbagai desa (*nagori*) menampilkan perahu yang dihias indah dengan ragam motif yang bersumber dari alam sekitar. Ragam hias tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Proses stilirasi dalam konteks perahu Baganduang merupakan bentuk transformasi dari motif alam ke dalam gaya visual khas kuantan singingi. Menurut (Hildawati, 2018), stilirasi adalah proses penyederhanaan bentuk objek nyata menjadi motif hias yang memiliki nilai estetika sekaligus simbolik tanpa menghilangkan identitas aslinya. Dalam tradisi Baganduang, motif-motif alam seperti flora, fauna, dan elemen kosmik mengalami proses deformasi bentuk, penyederhanaan garis, dan pengulangan pola sehingga menghasilkan ragam hias yang harmonis dan penuh makna. Stilirasi ini berfungsi sebagai jembatan antara alam dan budaya, yang menjadikan seni hias perahu tidak hanya indah secara visual tetapi juga bermuatan filosofi mendalam.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, bentuk-bentuk stilirasi yang dominan ditemukan pada bagian haluan dan lambung perahu meliputi motif flora seperti pucuk rebung, bunga tanjung, akar berpilin, serta fauna seperti burung serindit dan ikan sungai. Motif pucuk rebung melambangkan pertumbuhan, kesuburan, dan harapan akan kemakmuran, sedangkan bunga tanjung menggambarkan keharuman nama baik dan martabat masyarakat Kuantan. Motif akar berpilin mengandung makna keterikatan sosial yang kuat antarwarga desa, sementara representasi ikan sungai melambangkan kelimpahan rezeki yang bersumber dari alam sekitar. Setiap motif tersebut tidak dihadirkan secara realistis, tetapi melalui stilirasi bentuk yang menekankan garis lengkung, ritme, dan kesimetrian, sehingga menghasilkan komposisi yang dinamis namun seimbang.

Wawancara dengan pengrajin dan tokoh adat menunjukkan bahwa proses stilirasi tidak dilakukan secara sembarangan. Ada aturan adat yang mengatur penempatan motif, pemilihan warna, serta simbolisasi bentuk. Misalnya, warna merah digunakan untuk melambangkan keberanian dan semangat juang masyarakat, warna kuning untuk kemuliaan dan kehormatan, sedangkan warna hijau menggambarkan kesejukan dan kesuburan. Penggunaan warna-warna tersebut tidak hanya memperindah tampilan perahu, tetapi juga merepresentasikan identitas kultural masyarakat Melayu Kuantan yang menjunjung tinggi nilai adat, agama, dan gotong royong. Hal ini sejalan dengan pandangan (Anjani, Rahmi, dan Nurdin, 2020) yang menyatakan bahwa dalam seni hias Melayu, setiap warna dan bentuk memiliki makna simbolik yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Analisis terhadap motif stilirasi juga menunjukkan adanya keterkaitan antara estetika visual dan fungsi sosial. Perahu Baganduang dihias bukan semata-mata untuk kepentingan estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial dan ekspresi kolektif. Setiap motif yang diukir atau dilukis pada perahu menjadi representasi kebanggaan bersama suatu nagori, sekaligus sarana untuk memperkuat identitas komunal dalam konteks adat dan festival. Sebagaimana dijelaskan oleh (Barthes, 1967) melalui teori semiotiknya, setiap tanda (motif dan warna) mengandung makna denotatif dan konotatif. Dalam hal ini, bentuk visual perahu Baganduang bukan sekadar dekorasi, melainkan tanda yang mengandung pesan budaya, spiritualitas, dan solidaritas masyarakat Melayu Kuantan.

Stilirasi juga menjadi bukti adanya adaptasi dan kreativitas lokal terhadap perubahan zaman. Meski tradisi Baganduang telah mengalami modernisasi dalam bentuk dan fungsi,

masyarakat tetap mempertahankan karakter estetika dan makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Pengrajin lokal kini banyak memanfaatkan cat modern dan bahan sintetis, namun tetap mengacu pada pakem visual tradisional. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi dan inovasi dalam kebudayaan Melayu Kuantan. Seperti dijelaskan oleh (Fajrianti, 2019), keberlanjutan tradisi perahu Baganduang menegaskan kemampuan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri budayanya.

Dari segi estetika, stilirasi motif alam pada perahu Baganduang mencerminkan prinsip keseimbangan (*balance*), keselarasan (*harmony*), dan kesatuan (*unity*). Setiap motif disusun dengan komposisi yang simetris dan ritmis, mengikuti alur bentuk perahu yang memanjang dan melengkung. Elemen garis dan warna saling melengkapi untuk menciptakan kesan dinamis dan megah, terutama saat perahu digunakan dalam prosesi adat di sungai. Estetika ini bukan hanya menyenangkan secara visual, tetapi juga menciptakan suasana sakral dan kebersamaan yang dirasakan oleh masyarakat selama pelaksanaan ritual adat. Dengan demikian, seni hias perahu Baganduang merupakan cerminan dari estetika tradisional Melayu yang berakar pada harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa stilirasi motif alam memiliki fungsi edukatif dan identitas kultural. Melalui simbol-simbol alam yang distilir, masyarakat diajak untuk menghargai lingkungan dan memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Proses pewarisan makna ini biasanya dilakukan melalui cerita, nasihat, dan praktik langsung dalam kegiatan adat. Sejalan dengan pandangan (Azzahra dan Efi, 2024), motif perahu Baganduang tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga menjadi media pembelajaran budaya bagi generasi muda agar tetap mengenal akar tradisi daerahnya.

Secara keseluruhan, stilirasi motif alam pada perahu *Baganduang* merupakan bentuk ekspresi budaya yang mengandung perpaduan antara estetika dan makna filosofis. Melalui bentuk-bentuk visual yang diolah secara kreatif dari unsur alam, masyarakat Kuantan Singingi berhasil menghadirkan karya seni yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna dalam konteks sosial dan spiritual. Tradisi ini membuktikan bahwa seni hias tradisional Melayu masih hidup dan relevan hingga kini, menjadi simbol kebanggaan daerah serta bukti kehalusan rasa estetika masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat, religiusitas, dan cinta alam.

Dengan demikian, perahu Baganduang bukan hanya artefak budaya yang berfungsi dalam konteks seremonial, tetapi juga menjadi cermin dari identitas dan kearifan lokal masyarakat Kuantan Singingi. Proses stilirasi yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat menjadi bukti bahwa seni tradisional Melayu tidak statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika zaman, tanpa kehilangan akar budaya yang mendasarinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa stilirasi motif alam pada perahu Baganduang di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan wujud ekspresi seni dan budaya yang sarat akan nilai estetika, simbolik, dan filosofis. Proses stilirasi dilakukan dengan cara menyederhanakan bentuk-bentuk alam

seperti flora, fauna, dan elemen kosmik ke dalam pola dekoratif yang sesuai dengan prinsip keindahan dan nilai adat masyarakat Melayu Kuantan. Bentuk visual yang dihasilkan tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi juga menyimpan makna yang berkaitan dengan pandangan hidup, spiritualitas, dan identitas sosial masyarakat setempat.

Motif-motif seperti pucuk rebung, akar berpilin, bunga tanjung, burung serindit, dan ikan sungai merupakan hasil stilirasi alam yang mengandung pesan moral serta filosofi kehidupan. Setiap bentuk memiliki simbol yang merepresentasikan nilai-nilai seperti kesuburan, kebersamaan, kemuliaan, dan kesejahteraan. Penggunaan warna dalam perahu Baganduang juga tidak lepas dari makna budaya, di mana setiap warna merefleksikan sifat dan karakter masyarakat Melayu yang religius, berani, dan menjunjung tinggi kehormatan. Dengan demikian, setiap elemen dekoratif pada perahu tidak semata-mata diciptakan untuk memperindah tampilan, melainkan menjadi media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses stilirasi dalam seni hias perahu Baganduang melibatkan perpaduan antara tradisi, kreativitas, dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pengrajin atau seniman lokal tidak hanya berperan sebagai pembuat ornamen, tetapi juga sebagai penjaga makna dan simbol-simbol budaya yang hidup dalam masyarakat. Proses ini membuktikan bahwa seni tradisional Melayu Kuantan bukanlah bentuk kesenian yang statis, melainkan terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri budayanya.

Dari sisi estetika, stilirasi motif alam pada perahu Baganduang memperlihatkan prinsip keseimbangan, keselarasan, dan kesatuan antara bentuk, warna, dan makna. Keindahan visual yang dihasilkan dari perpaduan unsur alam mencerminkan rasa harmoni antara manusia dan lingkungan, sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Kuantan Singingi yang menempatkan alam sebagai bagian penting dari kehidupan. Sementara dari sisi sosial budaya, perahu Baganduang berfungsi sebagai simbol persatuan, identitas nagori, dan sarana mempererat solidaritas masyarakat melalui kegiatan adat dan ritual tahunan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa stilirasi motif alam pada perahu Baganduang bukan sekadar bentuk estetika, melainkan juga representasi kearifan lokal masyarakat Melayu Kuantan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keindahan, kebersamaan, dan spiritualitas. Melalui karya seni tradisional ini, masyarakat Kuantan Singingi berhasil mempertahankan kontinuitas budaya dan menjadikannya sebagai bagian penting dari identitas daerah. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan stilirasi motif alam perlu terus dilakukan melalui pendidikan seni, kegiatan kebudayaan, dan inovasi kriya yang berakar pada nilai-nilai tradisional agar warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di masa kini serta masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, M. D., Rahmi, Y., & Nurdin, R. (2020). Museum Ragam Hias Melayu Riau Di Pekanbaru. Pekanbaru: *Dinas Kebudayaan Provinsi Riau*.
- Azzahra, R., & Efi, A. (2024). Study On The Motives Perahu Baganduang In Batik Kuansing (Batik Nagori Business). Gorga: *Jurnal Seni Rupa*, 13(2), 436–445.

- Barthes, R. (1967). *Elements Of Semiology*. New York: Hill And Wang.
- Butt, Simon And Tim Lindsey. *Indonesian Law*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Digital Kuansing. (2022). *Perahu Baganduang: Tradisi Dan Identitas Budaya Kuantan Singingi*.
- Fajrianti, Y. (2019). *The Existence Of The Perahu Baganduang In Subdistrict Of Kuantan Singingi*. Atlantis Press.
- Gunakaya, A. Widiada. *Pengantar Hukum Indonesia*. Bandung: STHB Press, 2015.
- Harahap, M. Yahya. *Hukum Acara Perdata: Tentang Gugatan, Persidangan, Penyitaan, Pembuktian Dan Putusan Pengadilan*, Edited By Tarmizi. Ed. Revisi. Jakarta: Sinar Grafika, 2017.
- Hildawati, S. (2018). *Stilirasi Dalam Ragam Hias Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Imaniyati, Neni Sri, Asep Rozali, Dan Neneng Nurhasanah. *Menimbang Perbankan Syariah (Konsep, Regulasi Dan Praktik Di Indonesia)*. Bandung: Pusat Penerbitan Univesitas (P2U) LPPM Universitas Islam Bandung, 2017.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 *Tentang Penanaman Modal*, Pub. L. No. 67 Tahun 2007.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. Putusan Nomor 863 K/PDT/2020 (2020).
- Morphy, H., & Banks, M. (1997). *Rethinking Visual Anthropology*. New Haven: Yale University Press.
- Nott, Jemma. "China's Belt And Road (BRI): Investment And Lending Practices In Developing Countries. Is There A "Debt Trap"?.", 2020.
- Panofsky, E. (1955). *Meaning In The Visual Arts*. Garden City, NY: Doubleday Anchor Books.
- Priyatno, Dwidja Dan Kristian. *Delik Agama (Dalam KUHP Dan Rancangan KUHP Indonesia Dan Telaah Perbandingan Hukum Dengan KUHP Inggris, Belanda, Malaysia, Thailand, Singapura, Jerman, Perancis, Kanada, Latvia, Dan Finlandia)*. Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2019.